

OLAHRAGA TRADISIONAL TAPA GALA DALAM MENYATUKAN NILAI MULTIKULTURAL MASYARAKAT

Muhammad Yamin^{1*}, Randi Ardiansyah², Ikra³, dan Afif Rafiun⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Olahraga, STKIP Harapan Bima, Indonesia

* Email: yaminsila@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang di timbulkan akibat dari Olahraga Tradisional Tapa Gala Dalam Menyatukan Nilai Multikultural Masyarakat. Dengan tujuan bahwa permainan tradisional Tapa Gala tersebut dapat memberikan nilai keharmonisan yang signifikan terhadap masyarakat dari berbagai latar belakang dan ciri khas yang berbeda. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah kajian literature masyarakat peminat pecinta olahraga tradisional, dengan memilih beberapa artikel ilmiah, jurnal, buku, majalah, dan berita-berita local dari berbagai sumber.

Kata kunci: Olahraga, Tradisional, Multikultural

Abstract

This article aims to determine the impact of the Tapa Gala Traditional Sports in Uniting the Multicultural Values of the Society. With the aim that the traditional Tapa Gala game can provide a significant value of harmony to people from various backgrounds and different characteristics. The design used in this research is descriptive qualitative. The subject of this research is a literature review of the people who are interested in traditional sports, by selecting several scientific articles, journals, books, magazines, and local news from various sources.

Keywords: Sports, Traditional, Multicultural

PENDAHULUAN

Pendidikan Olahraga merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan secara formal maupun informal di masyarakat. Mata pelajaran ini mengembangkan tiga domain pembelajaran yang meliputi: afektif, kognitif dan psikomotor pada anak yang pelaksanaannya dapat bersifat teoritis maupun aktifitas praktis. Pendidikan olahraga berusaha mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang diajarkan meliputi : atletik, senam, renang (*aquatik*), olahraga permainan (sepakbola, bolavoli, basket, dll) dan aktivitas pengembangan (*out bound*).

Secara umum dalam pembelajaran pendidikan olahraga kegiatan atau aktifitas yang dilakukan banyak dilaksanakan di luar ruangan

atau lebih umumnya bersentuhan langsung dengan masyarakat dengan kata lain yaitu *outdoor*. Pada umumnya dalam pendidikan olahraga masyarakat cenderung lebih menyukai atau tertarik pada olahraga atau aktivitas jasmani yang bersifat permainan yang dilakukan secara berkelompok. Salah satu permainan yang dilakukan secara berkelompok yang banyak disukai oleh masyarakat adalah permainan tradisional mpa,a lape. Permainan mpa,a lape yang merupakan permainan tradisional, sampai sekarang masih banyak disukai masyarakat selain olahraga permainan seperti sepakbola, kasti, bolavoli dan lain sebagainya. Permainan ini pula selain untuk merawat local wisdom yang telah pupus disisi lain dapat menyatukan keharmonisan nilai multikultur yang telah dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Saat ini Perkembangan dunia pendidikan olahraga khususnya pada pembelajaran permainan *modern* begitu cepat dan pesat sehingga begitu populer dan masyarakat diberbagai daerah. Permainan tradisional dirasa semakin tersisih dan jarang orang yang mengenal permainan tradisional. Permainan tradisional diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk aktivitas fisik yang seiring di dalam permainan tersebut terdapat bentuk kesenian, membentuk kerjasama, menumbuhkan rasa senang, serta menumbuhkan rasa percaya diri juga mampu untuk meningkatkan kesegaran jasmani masyarakat dala membumikan nilai multikulturalnya di mana ia tinggal. Berbeda dengan permainan *modern* seperti sepakbola, bolavoli yang mempunyai harapan ke depan yang menjanjikan seperti menjadi pemain klub profesional, pemain timnas, dan lain sebagainya. Dengan demikian masyarakat atau pemuda yang memilki talenta atau bakat merasa mempunyai motivasi dengan mengidolakan seorang pemain sepakbola atau bolavoli yang terkenal. Permainan tradisional yang semakin tersisih dikala sekarang sebenarnya juga mempunyai fungsi, yaitu sebagai salah satu metode pembelajaran pendidikan olahraga dengan suasana yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat atau pemuda yang gemar bermain dan bersenang-senang.

Tingkat kesegaran jasmani merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, sehingga perlu dikontrol keadaanya, dijaga dan ditingkatkan apabila masih dirasa rendah. Dalam hal ini, dampak permainan tradisional Tapa Gala masih dirasa rendah oleh peneliti, sehingga berdasarkan uraian di atas, Peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang permainan tradisional Tapa Gala dalam menyatukan nilai multikulturalisme masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

merupakan metode kajian pustaka. Hasil penelitian didapat dari hasil kajian beberapa literatur, literatur yang digunakan berkaitan dengan teori karya ilmiah, buku, jurnal nasional, Koran majalah dll. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara konseptual, yaitu berdasarkan teori rujukan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Olahraga Tradisional

Kurniati, dalam O,Neil, D. (2006): Olahraga tradisional akan mengembangkan potensi setiap orang yang ditunjukkan dalam perilaku multikultur sosial dengan tetap melestarikan dan mencintai budaya sendiri. Taufik, mengemukakan permainan tradisional di Bima disinyalir memiliki keterampilan prestatif kualitatif dikenal banyak kalangan yang memiliki kesamaan dengan daerah lain. Olahraga tradisional Bima dikaji, ternyata bersifat edukatif, mengandung unsur pendidikan jasmani, kecermatan, kelincahan, daya fikir, apresiasi terhadap unsur seni yang ada, dan menyegarkan pikiran. Olahraga tradisional Tapa Gala merupakan hasil penggalian dari budaya sendiri yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena dalam kegiatan permainannya memberikan rasa senang, gembira, ceria pada masyarakat yang memainkannya. Selain itu permainannya dilakukan secara berkelompok sehingga menimbulkan rasa demokrasi antar teman main dan alat permainan yang digunakan pun relatif sederhana.

Olahraga tradisional Tapa Gala ini dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai warisan kekayaan budaya daerah, jangan sampai hilang dan musnah. Olahraga tersebut terdokumentasi dan tersosialisasikan sehingga akan dikenal sebagai olahraga yang berasal dari daerah Bima umumnya Indonesia. Hal tersebut menjadi semakin penting karena UNESCO. (2002, Organisasi PBB untuk Pendidikan, Ilmu dan Budaya) mulai

mendokumentasikan kebudayaan seluruh negara di dunia sebagai warisan kebudayaan dunia (*World Heritage*).

A. Husna M. (2009) dalam James Danandjaja, (1987). Olahraga tradisional masyarakat atau pemuda merupakan bentuk satuan perilaku dimana peredarannya dilakukan secara lisan, berbentuk tradisional, dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, terkadang asal-usul dari Olahraga tradisional tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya dan darimana asalnya, karena penyebarannya yang berupa lisan. Terkadang, permainan tradisional ini mengalami perubahan nama atau bentuk walaupun dasarnya sama. Contohnya permainan congklak di Jawa Barat dengan permainan dakon di Jawa Tengah dan Gobak Sodor yang memiliki peraturan dan cara bermain yang sama, namun berbeda cara penyebutannya. Olahraga tradisional yang merupakan pewarisan secara turun-menurun ini dilakukan untuk memperoleh kegembiraan.

Pada umumnya, Olahraga tradisional memiliki ciri kedaerahan asli sesuai dengan tradisi budaya setempat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, unsur-unsur permainan masyarakat dan permainan pemuda sering dimasukkan dalam Olahraga tradisional. Dimungkinkan juga untuk memasukkan kegiatan yang mengandung unsur seni seperti yang biasa kita sebut dengan seni tradisional. Olahraga tradisional memiliki ciri yang punya unsur tradisi dan berkaitan erat dengan kebiasaan atau adat suatu kelompok masyarakat tertentu. Kegiatan yang dilakukan harus mengandung unsur fisik nyata yang melibatkan kelompok otot besar dan juga mengandung unsur bermain sebagai landasan maksud dan tujuan dari kegiatan tersebut. Olahraga tradisional Tapa Gala ini sesungguhnya memiliki manfaat yang baik bagi perkembangan seseorang, baik secara fisik maupun mental. Kita dapat mengembangkan kecerdasan intelektual masyarakat dengan menggunakan

permainan Tapa Gala. Permainan ini dapat melatih otak kiri seseorang dan melatih seseorang dalam penggunaan strategi untuk mengumpulkan meraih benteng kemenangan lebih banyak daripada lawannya. Kecerdasan secara mental atau emosional dapat dikembangkan dengan bermain Tapa Gala karena permainan ini membutuhkan kesabaran dari pemainnya sehingga pemain dapat mencari arah kelemahan lawan yang tepat untuk memasuki benteng lawan. Selain itu, kreatifitas masyarakat juga dapat dikembangkan melalui permainan lain seperti menerbangkan pesawat yang berasal dari kertas bekas atau kertas lipat. Kemampuan bersosialisasi pun dapat ditingkatkan melalui permainan lompat tali, kelereng, dan petak umpet serta yang lainnya. Selain itu pula, permainan tradisional seperti Tapa Gala juga mampu untuk melatih perkembangan motorik seorang individu. Hal tersebut dikarenakan seseorang harus melompat dengan satu kaki memasuki garis-garis batas kelemahan lawan seseorang berusaha untuk menyeimbangkan tubuhnya. Tenggelamnya budaya permainan tradisional Tapa Gala tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan maka lambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas *Local Wisdom* sebagai budaya bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang. Penyebab tenggelamnya budaya tradisional tersebut tentunya terdiri dari berbagai macam, seperti:

1. Kurangnya sosialisasi olahraga tradisional Tapa Gala kepada masyarakat.
2. Tidak adanya minat masyarakat untuk menggali kekayaan tradisional.
3. Tidak ada minat melombakan secara berjenjang, berkelanjutan, dan berkesinambungan.

Permainan Tapa Gala

Menurut Hajar Permadi, (2001): bahwa Tapa Gala adalah permainan yang menuntut ketangkasan menyentuh badan lawan atau menghindar dari kejaran lawan. Permainan ini dilakukan oleh dua kelompok. Kelompok pertama sebagai pemeran dan kelompok kedua sebagai penjaga. Menurut *Wikipedia* menyatakan bahwa permainan galah asin, galasin, atau tapa gala adalah sejenis permainan daerah dari Indonesia. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 5 - 7 orang.

Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segiempat dengan ukuran 9 x 4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas.

Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan. Kalau di

Makassar namanya main asing. seorang pemain bertindak sebagai peluncur (kapten). permainan ini seru melatih ketangkasan, strategi, kecepatan, dan kecerdikan.

Menurut Arif Komarudin, (2007): Bahwa dalam bahasa Belanda istilah Tapa Gala mungkin artinya sama dengan kata dalam Bahasa Inggris sebagian menyebutnya mpa,a bente, sayangnya kata-kata tersebut hanya rekaan rekayasa kutak-katik kataku saja jadi jangan ditanya kebenarannya. Pemuda sekarang mungkin tidak familiar dengan jenis permainan ini, karena selain tidak ada pialanya permainan ini perlu beberapa orang yang mengikutinya. Garis-garis penjagaan dibuat dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap. Tapa Gala terdiri dari dua tim, satu tim terdiri dari tiga orang. Aturan mainnya adalah mencegat lawan agar tidak bisa lolos ke baris terakhir secara bolak-balik. Untuk menentukan siapa yang juara adalah salah satu anggota regu yang bisa bolak balik dan mendapat poin tertinggi.

Menurut Widarto Uji Kurniawan, (2011): bahwa permainan Tapa Gala merupakan permainan daerah yang ada di seluruh Indonesia. Biasanya permainan Tapa Gala ini memiliki lapangan yang berbentuk persegi, namun disini Tapa Gala memiliki lapangan yang berbentuk segi empat atau dalam Bahasa Bima disebut Pado Upa. Peserta dimainkan oleh minimal 5 anak. Bisa putra atau putri. Alat yang Digunakan yaitu berupa kapur tulis, lapangan rata atau tanah lapang. Pelaksanaan permainan yaitu menyiapkan alat yang akan digunakan. Menggambar lapangan seperti pada keterangan. Peserta berbaris dan melakukan hompimpah untuk menentukan siapa yang akan berjaga. Peserta yang berjaga hanya akan berada pada garis yang berada di tengah lapangan. Peserta yang teraih oleh penjaga maka akan bergantian berjaga. Penentuan Kemenangan. Bagi peserta yang paling sedikit berada di garis tengah atau

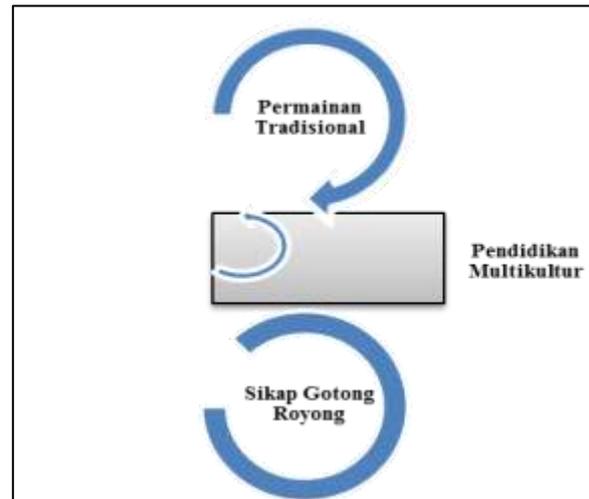
yang paling sedikit berjaga menjadi yang berjaga.

Nilai Multikultural

Menurut Zamroni, (2011): Bahwa nilai multikultur pada masyarakat merupakan realitas bagi keadaan suatu masyarakat yang berkelompok. Sejarah telah menunjukkan setiap upaya untuk menciptakan berbagai macam bentuk telah gagal. Karena pada hakekatnya masyarakat multikultur merupakan sunatullah. Bangsa Amerika misalnya merupakan bangsa yang percaya terhadap pendidikan sebagai pemecah problem bangsa. Berdasarkan pengalaman sejarah bahwa nilai multikultural salah satu penopang untuk memperkuat basis gerakan humanisasi dari berbagai macam kelompok dan individu entah itu berlatar dari sebuah pengelolaan permainan tradisi sebuah budaya masyarakat itu sendiri maupun dalam upaya membangun kultur demokrasi dari masyarakat yang mengelola *Local Wisdomnya*.

Menurut Zamroni, (2011): nilai multicultural dapat merawat pendidikan informal yang sering berjalannya waktu akan pupus oleh perkembangan jaman, salah satunya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam mengelola olahraga dalam lingkungan di mana mereka tinggal. kehidupan masyarakat multikultur dan keanekaragamannya menjadi factor penentu untuk menyatukan segala perbedaan salah satu yang dirawat oleh masyarakat itu sendiri adalah merawat permainan tradisonal di lingunganya, berbagai perbedaan dan keanekaragamn yang ada dalam masyarakat kalau dikelola dengan baik, akan mereupakan kekuatan bagi masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan masyarakat lebih makmur dan sejahtera yang dilandasi dengan keadilan dan keberadaban. Kesadaran akan nilai multicultural sebagai realitas bermasyarakat dan perlunya memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa

kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak yang tidak bias ditinggalkan. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 1. Penyatuan Kompetensi Sikap Olahraga Tradisiona

Gambar di atas menunjukkan sikap seseorang kelompok atau individu tertentu dalam menjalankan proses serta merawat olahraga tradisonal yang bersifat demokratis dan procedural, namun paling tidak gambar di atas dapat dipahami sebagai transisi reformasi nilai kultur tersebut yang telah di bangun dalam satu sistem kerukunan dan kekompakan dalam merawat kebersamaan tradisonal di masyarakat, karena pada hakekatnya olahraga tradisonal merupakan laju investasi local wisdom yang perlu di percaya dalam rangka merawat kesamaan pendapat, sikap, tingkah lakuh serta gerakan tubuh bagi tumbuh kembangnya masyarakat dan pemuda tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian data, yang terkumpul dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat nilai gotong royong kesegaran jasmani melalui Olahraga tradisonal Tapa Gala dalam menyatukan nilai multikultural.” Dengan pendekatan bermain untuk merawat keharmonisan dalam masyarakat ternyata

mampu merawat *Local Wisdom* yang mulai pupus. Hal ini berarti bahwa merawat permainan tradisional Tapa Gala merupakan salah satu upaya yang tepat guna meningkatkan kesegaran jasmani di masyarakat khususnya di Kabupaten Bima dan daerah daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar Pamadi. (2001). *Bermain Gobak Sodor*. Adicita Karya Nusa. Diakses dari <http://www.adicita.com/detail.php?L3FaWS9mdXZCdDEvTXJMMlo4bw%3D%3D> pada tanggal 8 januari 2012, jam 23.00 WIB.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur. Surya Sarana Grafika. Yogyakarta, hal. 31.
- Arif Komarudin. (2007). *Permainan Tradisional*. Diakses dari <http://pojokpenjas.wordpress.com/> pada tanggal 8 januari 2012, jam 23.00 WIB.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur. Surya Sarana Grafika. Yogyakarta, hal. 113.
- Diolah Peneliti Dalam Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta, hal. 189.
- Wikipedia. (2012). *Galah Asin*. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Galah_asin pada tanggal 8 januari 2012, jam 23.00 WIB.
- Widarto Kurniawan. (2011). *Macam-macam Permainan Tradisional*. Diakses dari <http://Widarto-uji-kurniawan.blogspot.com/macam-macam-permainan-tradisional.html> pada tanggal 8 Januari 2012, jam 23.00 WIB.
- Kurniati dalam O'Neil, D. (2006). Cultural Anthropology Tutorials, Behavioral Sciences Department, Palomar College, San Marco, California. Retrieved: 2006-07-10.
- UNESCO. 2002. Universal Declaration on Cultural Diversity, issued on International Mother Language Day, February 21, 2002. Retrieved: 2006-06-23.
- A. Husna M. (2009) dalam James Danandjaja. (1987). *Permainan tradisional Indonesia*. Andi Yogyakarta. Yang Diakses http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/SEM_INDO2/sem_indo2017/paper/viewFile/1513/1468